

DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA WISATA KAMPUNG MAJAPAHIT BEJIJONG MOJOKERTO

Khairuna Anggunisa¹, Ety Dwi Susanti²
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
khairunaan1@gmail.com

Abstract

Kampung Majapahit Bejijong Tourism Village is a history and culture-based tourism village that has developed rapidly in Mojokerto Regency. The development of tourism in this village has the potential to cause changes in the socio-economic conditions of the local community. This study aims to analyze the impact of tourism development on the socio-economic conditions of the local community in Kampung Majapahit Bejijong Tourism Village. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were conducted through semi-structured interviews, direct observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that tourism development has a positive impact on the social conditions of the community, including changes in social interaction patterns becoming more open, changes in community roles and activities from the agricultural sector to the tourism sector, and a fairly good level of community participation in deliberations and tourism management. The economic impacts found include the creation of new jobs through homestays, tour guides, UMKM, and local crafts, as well as increased income for some communities directly involved in tourism activities. However, the study also found that community participation is still induced and uneven, income increases have not been felt equally by all community members, and the distribution of economic benefits remains concentrated among those directly involved. This study concludes that tourism development in Kampung Majapahit Bejijong Tourism Village generally has a positive impact, but still requires more inclusive management so that participation and economic benefits can be felt more equitably towards sustainable tourism.

Keywords: Socio-Economic Impact, Tourism, Tourism Village, Kampung Majapahit Bejijong

Abstrak

Desa Wisata Kampung Majapahit Bejijong merupakan salah satu desa wisata berbasis sejarah dan budaya yang berkembang pesat di Kabupaten Mojokerto. Perkembangan pariwisata di desa ini berpotensi menimbulkan perubahan pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal Desa Wisata Kampung Majapahit Bejijong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial masyarakat yang meliputi perubahan pola interaksi sosial menjadi lebih terbuka, perubahan peran dan aktivitas masyarakat dari sektor pertanian

ke sektor wisata, serta tingkat partisipasi masyarakat yang cukup baik dalam musyawarah dan pengelolaan wisata. Dampak ekonomi yang ditemukan meliputi terciptanya lapangan kerja baru melalui homestay, pemandu wisata, UMKM, dan kerajinan lokal serta meningkatnya pendapatan sebagian masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa partisipasi masyarakat masih bersifat dorongan dan belum merata, peningkatan pendapatan belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat, serta distribusi manfaat ekonomi masih terpusat pada masyarakat yang terlibat langsung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong secara umum memberikan dampak positif, namun masih memerlukan pengelolaan yang lebih inklusif agar partisipasi dan manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata menuju pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Dampak Sosial Ekonomi, Pariwisata, Desa Wisata, Kampung Majapahit Bejjong

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi lokal (Bangun, 2024; Rusneni dkk., 2025). Setelah pandemi Covid-19, sektor ini menunjukkan tren pemulihan yang signifikan. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa pada September 2025 kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 1,39 juta kunjungan atau meningkat 9,04% dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan perjalanan wisatawan domestik mencapai 94,36 juta perjalanan atau meningkat 13,19%. Kondisi tersebut menunjukkan semakin meningkatnya kembali mobilitas wisatawan dan peluang pengembangan destinasi wisata di berbagai daerah Indonesia.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya adalah kawasan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Kawasan yang dikenal sebagai pusat peradaban Kerajaan Majapahit ini menyimpan berbagai peninggalan

arkeologis berupa candi, situs bersejarah, kolam kuno, gerbang kerajaan, makam, serta beragam artefak yang menjadi daya tarik wisata budaya dan sejarah (Megawati dkk., 2021). Keberadaan warisan budaya tersebut tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya yang melibatkan masyarakat setempat (Saepudin, 2022).

Di antara berbagai destinasi yang berkembang di kawasan Trowulan, Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong menempati posisi yang penting. Desa yang berada di Kecamatan Trowulan ini berkembang sebagai destinasi wisata berbasis komunitas dengan mengangkat identitas budaya Majapahit sebagai daya tarik utama (Rahmawati & Fitrianto, 2023). Keunikan desa ini terlihat dari keberadaan lebih dari 200 rumah bergaya Majapahit yang dibangun dengan merujuk pada Naskah Negarakertagama, relief candi, dan berbagai temuan arkeologis Majapahit (Aldisya dkk., 2025). Keunikan tersebut mengantarkan Desa Bejjong masuk dalam 50 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021 (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Perkembangan Desa Bejjong sebagai desa wisata tidak hanya ditandai oleh perubahan fisik kawasan, tetapi juga oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata. Masyarakat berpartisipasi sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, pelaku usaha kuliner, pengrajin, hingga penyelenggara berbagai atraksi budaya yang menjadi bagian dari paket wisata edukatif (Budi dkk., 2022; Radar Majapahit, 2025). Berbagai produk ekonomi kreatif seperti telur asin bakar, oblong Mojopahit, serta kerajinan cor kuningan juga berkembang sebagai bagian dari ekosistem pariwisata desa (Radar Mojokerto, 2025). Selain itu, penguatan kapasitas masyarakat turut didukung melalui program pendampingan yang dilakukan oleh Tim PPDM Universitas Surabaya (UBAYA) melalui pelatihan kuliner, pemandu wisata, kerajinan, dan pengelolaan homestay (Lentera.co, 2021).

Meskipun perkembangan pariwisata di Desa Bejjong menunjukkan berbagai capaian yang positif, kajian yang secara khusus menelaah dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek fisik kawasan, arsitektur rumah Majapahit, maupun strategi promosi destinasi wisata (Aldisya dkk., 2025). Padahal, transformasi Desa Bejjong menjadi destinasi wisata tidak hanya mengubah wajah kawasan, tetapi juga berpotensi memengaruhi pola mata pencaharian, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, hubungan sosial masyarakat, serta bentuk-bentuk pemberdayaan yang muncul sebagai konsekuensi dari aktivitas pariwisata.

Kesenjangan kajian tersebut menjadi penting untuk diisi karena Desa Bejjong memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan desa wisata lainnya.

Pertama, desa ini mengusung konsep wisata heritage berbasis warisan Kerajaan Majapahit yang memiliki nilai sejarah penting pada tingkat nasional. Kedua, pengembangan destinasi dilakukan melalui transformasi ruang permukiman yang secara langsung bersentuhan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Ketiga, terdapat intervensi pendampingan dari perguruan tinggi dan dukungan kuat pemerintah yang berpotensi memengaruhi proses pemberdayaan masyarakat dan distribusi manfaat ekonomi yang dihasilkan sektor pariwisata (Lentera.co, 2021; Kemenparekraf, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong, Kabupaten Mojokerto. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan sosial ekonomi yang terjadi di tingkat masyarakat serta menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal (Megawati dkk., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong, Kabupaten Mojokerto. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2025 dengan lokasi di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan. Batasan penelitian difokuskan pada dampak sosial (perubahan pola interaksi sosial, peran dan aktivitas masyarakat, serta tingkat partisipasi) dan dampak ekonomi

(pendapatan, mata pencaharian, dan kesempatan kerja). Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang ditentukan secara purposive sampling, meliputi pengelola desa wisata, perangkat desa, masyarakat yang terlibat langsung dalam pariwisata, serta masyarakat yang terdampak tidak langsung. Sumber data sekunder berupa dokumen desa, profil desa wisata, laporan pengelolaan, dan penelitian terdahulu. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, didukung pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong

Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong berawal dari upaya pelestarian sejarah dan budaya Majapahit di kawasan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan hasil wawancara, pengembangan desa wisata mulai dilakukan sejak tahun 2008 melalui penataan kawasan dan pengembangan wisata berbasis budaya yang melibatkan pemerintah, pengelola desa wisata, dan masyarakat setempat (Septiani & Ma'ruf, 2021). Secara resmi, pengembangan Kampung Majapahit didukung oleh Peraturan Bupati Mojokerto Nomor 36 Tahun 2014, sedangkan penetapan sebagai desa wisata dilakukan pada tahun 2021 sebagai bentuk penguatan identitas wisata budaya berbasis sejarah Majapahit (Megawati dkk., 2021; Kemenparekraf, 2021).

Salah satu bentuk pengembangan yang paling menonjol adalah pembangunan rumah bergaya arsitektur Majapahit yang menjadi identitas visual kawasan. Desa Bejjong memiliki sekitar 197 rumah bergaya Majapahit, jumlah terbanyak di Kecamatan Trowulan (Megawati dkk., 2021). Selain itu, pengembangan juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas wisata, pemberdayaan UMKM, pelestarian seni budaya, serta pengembangan wisata edukasi sejarah (Septiani & Ma'ruf, 2021). Upaya tersebut menunjukkan integrasi antara pelestarian budaya, aktivitas ekonomi masyarakat, dan pengembangan pariwisata (Yoeti, 2008).

Perkembangan pariwisata juga terlihat dari semakin beragamnya daya tarik wisata yang ditawarkan. Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong tidak hanya mengandalkan wisata sejarah, tetapi juga mengembangkan wisata religi, budaya, edukasi, kuliner, dan ekonomi kreatif (Megawati dkk., 2021). Beberapa daya tarik utama meliputi Candi Brahu, Maha Vihara Buddha Tidur, Petilasan Siti Inggil, Batik Majapahit, kerajinan cor kuningan, Wayang Kulit, Tari Mayang Rontek, serta produksi telur asin asap. Keberagaman atraksi tersebut memberikan pengalaman wisata yang lebih lengkap sekaligus memperkenalkan potensi lokal kepada pengunjung (Pitana & Gayatri, 2005).

Keberadaan Candi Brahu, Petilasan Siti Inggil, dan Maha Vihara Buddha Tidur menjadi daya tarik utama wisata sejarah dan religi yang memiliki keterkaitan erat dengan warisan budaya Majapahit (Septiani & Ma'ruf, 2021). Sementara itu, aktivitas edukatif seperti membatik, pembuatan kerajinan kuningan, dan produksi telur asin asap memungkinkan wisatawan berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat lokal (Megawati dkk., 2021). Kegiatan budaya seperti

pertunjukan Wayang Kulit dan Tari Mayang Rontek juga menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya yang dikemas sebagai atraksi wisata (Maulina, 2024).

Perkembangan desa wisata ini juga mendapat pengakuan di tingkat nasional. Desa Bejjong berhasil masuk 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2021 dari 1.831 desa wisata peserta seleksi nasional serta meraih Juara III kategori CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) pada ajang yang sama (Kemenparekraf, 2021; iNews.id, 2021). Prestasi tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong dinilai memiliki kualitas pengelolaan, daya tarik wisata, kelembagaan, dan fasilitas pendukung yang baik.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Pemerintah berperan melalui pembangunan infrastruktur, program pengembangan desa wisata, dan promosi destinasi (Maulina, 2024). Selain itu, Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) Universitas Surabaya (Ubyaya) turut memberikan pendampingan melalui pelatihan pemandu wisata, pengembangan homestay, kerajinan, kuliner, dan pemberdayaan masyarakat selama beberapa tahun (Lentera.co, 2021). Menurut Kepala Desa Bejjong, kunjungan wisatawan bahkan meningkat sekitar 60 persen dalam satu tahun terakhir dengan segmen utama wisata edukasi bagi pelajar (Radar Mojokerto, 2025).

Aktivitas wisata yang berkembang di Desa Bejjong cukup beragam, meliputi wisata sejarah, budaya, edukasi, religi, serta ekonomi kreatif masyarakat. Wisatawan dapat mengikuti paket wisata edukasi, belajar membuat, membuat kerajinan, menikmati kuliner khas, hingga berkeliling desa menggunakan kereta

kelinci yang menjadi salah satu atraksi pendukung (Megawati dkk., 2021; Radar Mojokerto, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pemanfaatan potensi lokal sebagai daya tarik wisata (Yoeti, 2008).

Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam perkembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong. Masyarakat berpartisipasi melalui pengelolaan homestay, usaha kuliner, kerajinan, jasa pemandu wisata, serta berbagai kegiatan budaya yang mendukung aktivitas wisata (Septiani & Ma'ruf, 2021). Saat ini terdapat sekitar 52 homestay dan 12 pemandu wisata bersertifikat yang dikelola masyarakat setempat (Maulina, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata telah mendorong partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan desa wisata, meskipun upaya peningkatan keterlibatan yang lebih merata masih diperlukan untuk mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat (Tosun, 2000; Cole, 2007).

Secara keseluruhan, perkembangan Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong menunjukkan transformasi yang positif dari desa berbasis warisan budaya menjadi destinasi wisata yang mengintegrasikan sejarah, budaya, edukasi, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Dukungan pemerintah, lembaga pendamping, pengelola desa wisata, serta partisipasi masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong perkembangan desa wisata menuju pariwisata yang berkelanjutan (Megawati dkk., 2021).

2. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Masyarakat

a. Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong telah membawa perubahan pada pola interaksi sosial masyarakat. Kehadiran wisatawan tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memperluas hubungan sosial masyarakat, baik dengan wisatawan maupun antarwarga yang terlibat dalam kegiatan wisata (Sudirah, 2015). Temuan ini sejalan dengan penelitian di Kampung Wisata Saporkren yang menunjukkan bahwa pariwisata meningkatkan intensitas interaksi dan kerja sama masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad Zainur Ridho selaku staf desa, masyarakat menjadi lebih terbuka, ramah, dan memahami cara berinteraksi dengan wisatawan. Meningkatnya kunjungan wisatawan mendorong masyarakat untuk menyesuaikan pola komunikasi dan pelayanan kepada pengunjung (Haralambopoulos & Pizam, 1996 dalam Ribeiro, 2009). Dalam perspektif perubahan sosial, kondisi ini menunjukkan proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sosial yang semakin beragam, sekaligus menjadi sarana pembelajaran sosial melalui interaksi dengan wisatawan dari berbagai latar belakang budaya (Handono, 2020; Giddens, 1984 dalam Sztompka, 2010).

Perubahan juga terjadi pada hubungan antarwarga. Menurut Ibu Lita, pemilik homestay dan rumah makan, masyarakat semakin terbuka, rukun, dan saling merekomendasikan homestay ketika menerima tamu. Hal ini menunjukkan berkembangnya kerja sama sosial yang mendukung aktivitas wisata. Bentuk solidaritas tersebut mencerminkan hubungan sosial yang saling menguntungkan dan memperkuat kohesi masyarakat (Schrage dalam Harley, 2010). Temuan serupa ditemukan di Kampung

Wisata Saporkren, di mana keberadaan Pokdarwis dan asosiasi homestay mampu memperkuat kerja sama komunitas (Langi Junus, Syafriny, & Egam, 2021). Menurut Tonnies (dalam Rusdianta, 2009), kondisi ini menggambarkan bentuk *gemeinschaft by place*, yaitu ikatan sosial yang tumbuh karena kedekatan tempat tinggal dan aktivitas bersama.

Selain itu, masyarakat menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjaga kenyamanan lingkungan dan citra desa wisata. Mereka lebih memperhatikan sikap saat melayani wisatawan, menjaga kebersihan lingkungan, serta bersikap lebih terbuka terhadap pengunjung. Perubahan ini muncul karena masyarakat menyadari bahwa keberhasilan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial dan citra destinasi (Sudirah, 2015).

Dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, masyarakat berperan sebagai agen yang aktif dalam merespons perkembangan pariwisata (Handono, 2020). Masyarakat tidak sekadar menerima perubahan, tetapi juga menyesuaikan diri, membangun kerja sama, dan menciptakan nilai-nilai baru yang mendukung keberlanjutan desa wisata (Wati, 2023). Hal ini terlihat dari meningkatnya keterbukaan masyarakat terhadap orang luar dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi.

Di sisi lain, Bapak Kasiadi sebagai masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan wisata menyatakan bahwa hubungan antarwarga tetap harmonis dan tidak mengalami konflik yang berarti. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata belum menimbulkan gangguan sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat (Pratiwi, 2017). Namun, persepsi terhadap pariwisata tidak selalu sama pada setiap

individu. Butler (1974, dalam Wall & Mathieson, 2006) menjelaskan bahwa respons masyarakat terhadap pariwisata dapat berbeda-beda sesuai tingkat keterlibatan dan manfaat yang diterima.

Perbedaan respons tersebut juga terlihat di Kampung Majapahit Bejjong. Sebagian masyarakat menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap wisatawan, sementara sebagian lainnya cenderung lebih berhati-hati dalam menerima perubahan sosial. Variasi sikap ini dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dalam kegiatan wisata, pengalaman individu, serta cara pandang terhadap perkembangan pariwisata (Ribeiro, 2009). Haralambopoulos dan Pizam (1996, dalam Ribeiro, 2009) menjelaskan bahwa masyarakat yang lahir dan besar di destinasi wisata cenderung lebih peka terhadap dampak negatif pariwisata dibandingkan pendatang. Penelitian di Desa Pasir Eurih juga menunjukkan bahwa karakteristik individu, seperti usia dan jenis kelamin, berpengaruh terhadap sikap masyarakat terhadap pengembangan pariwisata (Langi Junus, Syafriny, & Egam, 2021).

Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong telah mendorong perubahan pola interaksi sosial melalui meningkatnya komunikasi, kerja sama antarwarga, keterbukaan terhadap wisatawan, serta kemampuan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berkembang. Temuan ini sejalan dengan konsep *semi-acquaintance society* yang dikemukakan oleh Li dkk. (2023), yaitu terbentuknya jaringan hubungan sosial baru antara masyarakat lokal dan wisatawan yang memperkuat tata kelola sosial berbasis kerja sama dan kepentingan pariwisata (Fatimah, 2018). Meskipun demikian, dampak sosial tersebut belum dirasakan secara seragam oleh seluruh

masyarakat sehingga diperlukan upaya yang lebih inklusif agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata (Sudirah, 2015; Doxey, 1975 dalam Wall & Mathieson, 2006).

b. Perubahan Peran dan Aktivitas Masyarakat

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong telah membawa perubahan pada peran dan aktivitas masyarakat. Perkembangan sektor wisata tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial melalui munculnya aktivitas baru, perubahan pekerjaan, dan bertambahnya peran masyarakat dalam kegiatan wisata. Kondisi ini sejalan dengan temuan Silfia (2025) yang menyatakan bahwa transformasi berbasis pariwisata mendorong perubahan mata pencaharian dan orientasi ekonomi masyarakat menuju sektor pariwisata.

Seiring meningkatnya aktivitas wisata, masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan peluang yang muncul di lingkungan sekitar. Aktivitas wisata menciptakan kebutuhan akan berbagai produk dan jasa yang membuka kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam usaha-usaha baru. Menurut Bapak Margono selaku Ketua Lembaga Desa Wisata Kampung Majapahit, perkembangan wisata telah mendorong munculnya berbagai usaha seperti homestay, pemandu wisata, kerajinan manik-manik, kriya, udeng, pakaian, dan berbagai UMKM. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herson (2025) yang menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan aktivitas usaha masyarakat.

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Ahmad Zainur Ridho yang menjelaskan bahwa masyarakat mulai bekerja sebagai

tour guide, pengelola homestay, maupun pelaku UMKM. Kehadiran pariwisata memberikan alternatif pekerjaan dan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada pekerjaan utama mereka. Kondisi ini menunjukkan peran aktif masyarakat sebagai agen perubahan dalam memanfaatkan peluang yang muncul dari perkembangan pariwisata (Handono, 2020).

Selain perubahan pekerjaan, aktivitas masyarakat juga semakin beragam. Kegiatan yang sebelumnya didominasi oleh pekerjaan rumah tangga atau mata pencaharian utama kini berkembang ke bidang pelayanan wisata, pengelolaan homestay, promosi destinasi, penyediaan jasa wisata, serta keterlibatan dalam aktivitas budaya dan ekonomi kreatif. Di Desa Bejijong, wisatawan dapat mengunjungi situs sejarah seperti Candi Brahu, Vihara Mojopahit dengan Patung Buddha Tidur, serta melihat proses pembuatan patung cor kuningan, batik tulis Majapahit, dan telur asin asap (Radar Mojokerto, 2025). Beragamnya aktivitas tersebut membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat.

Perubahan ini terlihat dari pengalaman Ibu Lita yang sebelumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun kini mengelola homestay dan terlibat dalam kegiatan wisata. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pariwisata memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas yang lebih produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Kampung Lawas Maspati yang menunjukkan bahwa transformasi kawasan wisata didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi dengan berbagai pihak (Community Participation in Physical

Transformation of Tourism Kampung, 2025).

Perkembangan wisata juga membawa perubahan pada peran sosial masyarakat. Sebagian warga kini berperan sebagai pengelola homestay, pelaku UMKM, pengrajin, pemandu wisata, maupun penyedia jasa lainnya. Masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima manfaat, tetapi turut menjadi pelaku utama yang mendukung keberlangsungan aktivitas wisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wati (2023) yang menunjukkan bahwa kelompok sadar wisata berperan dalam mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan pelestarian lingkungan wisata.

Perubahan peran tersebut diikuti dengan perubahan pola aktivitas sehari-hari. Sebagian masyarakat mulai membagi waktu antara pekerjaan utama dan aktivitas wisata. Rutinitas yang sebelumnya relatif tetap menjadi lebih dinamis karena harus menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman (2024) yang menunjukkan adanya perubahan struktur sosial, proses sosial, budaya, dan kesejahteraan masyarakat setelah pengembangan pariwisata.

Meskipun demikian, aktivitas wisata belum sepenuhnya menggantikan pekerjaan utama masyarakat. Sebagian besar warga masih mempertahankan mata pencaharian sebelumnya dan menjadikan kegiatan wisata sebagai pekerjaan tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata berfungsi sebagai sumber pendapatan pendukung yang memperkuat ekonomi rumah tangga masyarakat (Herson, 2025).

Selain itu, perubahan peran dan aktivitas masyarakat tidak dirasakan secara merata. Masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata cenderung

mengalami perubahan yang lebih besar dibandingkan mereka yang tidak terlibat. Tingkat partisipasi dan akses terhadap peluang wisata menjadi faktor penting yang memengaruhi besarnya perubahan yang dialami masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyudin (2025) yang menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat dan sinergi antar-pemangku kepentingan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih luas.

Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong telah mendorong munculnya pekerjaan baru, memperluas aktivitas masyarakat, memperkuat peran sosial warga, serta mengubah pola aktivitas sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui perubahan peran dan aktivitas masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturasi Giddens (1984), perubahan tersebut berlangsung melalui interaksi antara agen (masyarakat) dan struktur sosial, di mana masyarakat tidak hanya menyesuaikan diri terhadap perubahan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk arah perkembangan pariwisata di desa (Wati, 2023).

c. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata

Partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam pengembangan desa wisata karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam proses pengembangan pariwisata (Tosun, 1999). Menurut Pidarta (2005) dalam Dwiningrum (2011), partisipasi mencerminkan keterlibatan mental, emosional, dan fisik masyarakat dalam suatu kegiatan serta tanggung jawab

terhadap hasil yang dicapai. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong tergolong cukup baik. Masyarakat diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan usulan, dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad Zainur Ridho selaku staf desa, masyarakat secara aktif dilibatkan dalam musyawarah yang membahas program dan anggaran pengembangan wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ruang untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

Dalam tipologi partisipasi Tosun (1999), bentuk keterlibatan tersebut termasuk *induced participation*, yaitu partisipasi yang difasilitasi oleh pemerintah atau pengelola, di mana masyarakat dapat menyampaikan pendapat meskipun inisiatif pengembangan masih banyak berasal dari pihak eksternal (Aulia, Nara, & Djaing, 2024). Temuan serupa juga ditemukan di Desa Timusu dan Desa Wisata Jatiluwih, yang menunjukkan dominasi partisipasi masyarakat melalui mekanisme yang difasilitasi pemerintah (Dewi & Arida, 2025).

Tingginya dukungan masyarakat juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan wisata. Menurut Bapak Margono selaku Ketua Lembaga Desa Wisata Kampung Majapahit, masyarakat menunjukkan antusiasme yang cukup besar dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Keterlibatan tersebut tampak melalui pengembangan usaha masyarakat,

pelaksanaan kegiatan budaya, serta berbagai aktivitas pendukung wisata lainnya. Dalam perspektif Arnstein (1969), kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah berada pada tingkat *consultation* atau *placation*, yaitu masyarakat memiliki kesempatan untuk didengar dan memberikan masukan meskipun kewenangan utama masih berada pada pengambil kebijakan.

Partisipasi masyarakat juga terlihat melalui keterlibatan dalam kelompok-kelompok pendukung wisata. Ibu Lita, pemilik homestay dan rumah makan, menjelaskan bahwa dirinya tergabung dalam paguyuban homestay yang berfungsi sebagai wadah koordinasi antar pelaku wisata. Keberadaan kelompok semacam ini memperkuat komunikasi, kerja sama, dan kapasitas masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata. Selain itu, pemerintah desa telah membentuk Lembaga Desa Wisata (Ladewi) yang berperan membina dan memfasilitasi kelompok masyarakat yang terlibat dalam aktivitas wisata (Jurnal Socius, 2025).

Pemerintah Desa Bejjong juga aktif menjalankan fungsi mediasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak dalam pengembangan desa wisata. Dukungan tersebut terlihat melalui penyelesaian berbagai persoalan pengelolaan wisata, penguatan kelembagaan masyarakat, serta kerja sama dengan instansi eksternal untuk mendukung pengembangan sarana dan promosi wisata (Jurnal Socius, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kerja sama multipihak yang mendorong masyarakat untuk semakin aktif berpartisipasi dalam pengembangan wisata desa.

Meskipun demikian, partisipasi masyarakat belum sepenuhnya merata. Tidak semua warga memiliki tingkat

keterlibatan yang sama karena dipengaruhi oleh faktor usia, pekerjaan utama, kemampuan, kesempatan, dan tingkat ketertarikan terhadap sektor wisata. Penelitian di Desa Bejjong menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum tertarik mengembangkan homestay maupun menjadi pemandu wisata karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan lanjutan (Jurnal Socius, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Verma, Rawat, Dhodi, dan Dhodi (2024) yang menegaskan bahwa kesempatan (*opportunity*) dan kemampuan (*ability*) merupakan faktor utama yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong menunjukkan kondisi yang cukup baik. Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah, kelompok masyarakat, kegiatan ekonomi, dan aktivitas pendukung wisata menunjukkan bahwa masyarakat telah menjadi bagian penting dalam proses pengembangan desa wisata. Namun demikian, partisipasi tersebut masih perlu diperkuat agar lebih merata dan berkelanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Arnstein (1969), Pretty (1995), dan Tosun (1999), pengembangan pariwisata berbasis masyarakat idealnya mendorong masyarakat untuk tidak hanya terlibat dalam pelaksanaan, tetapi juga memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan wisata.

Secara umum, perkembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong telah membawa perubahan sosial yang terlihat melalui meningkatnya keterbukaan masyarakat terhadap wisatawan, berkembangnya hubungan sosial antarwarga, munculnya

peran dan aktivitas baru, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Meskipun tingkat keterlibatan masyarakat masih beragam, pengembangan pariwisata telah menjadi faktor penting yang mendorong transformasi sosial secara bertahap dalam kehidupan masyarakat Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong.

3. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat

a. Penciptaan Lapangan Kerja

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong telah menciptakan berbagai peluang kerja dan usaha baru bagi masyarakat. Kehadiran wisatawan meningkatkan kebutuhan terhadap produk dan layanan wisata sehingga membuka kesempatan ekonomi bagi masyarakat lokal (Spillane, 1994; Yoeti, 2008). Menurut Mathieson dan Wall (1982), sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja secara langsung maupun tidak langsung melalui efek berganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian lokal.

Hasil penelitian menunjukkan munculnya berbagai usaha seperti homestay, pemandu wisata, kerajinan manik-manik, kriya, udeng, pakaian, dan UMKM. Menurut Bapak Margono selaku Ketua Lembaga Desa Wisata Kampung Majapahit, perkembangan aktivitas wisata telah membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan sumber daya yang dimiliki menjadi kegiatan ekonomi yang produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herson (2025) yang menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja dan memperluas usaha masyarakat.

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Ahmad Zainur Ridho yang menjelaskan bahwa masyarakat mulai bekerja sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, dan

pelaku UMKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa pariwisata memberikan alternatif pekerjaan baru sekaligus sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat. Menurut Sukirno (2016), penciptaan lapangan kerja merupakan indikator penting keberhasilan pembangunan ekonomi karena mampu meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu bentuk usaha yang berkembang pesat adalah homestay. Selain memberikan pendapatan kepada pemiliknya, keberadaan homestay juga mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi lain seperti kuliner, transportasi, dan jasa pendukung wisata lainnya (Cooper dkk., 1995). Fenomena ini menunjukkan adanya *multiplier effect* yang memperluas manfaat ekonomi ke berbagai sektor masyarakat (Frechtling, 2006).

Data pengelola desa wisata menunjukkan bahwa sekitar 390 orang terlibat dalam berbagai aktivitas pariwisata, terdiri atas pelaku wisata, pengrajin kuningan, pengelola homestay, pelaku UMKM, pelaku ekonomi kreatif, dan juru kunci. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pariwisata telah memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan lapangan kerja masyarakat lokal. Dalam perspektif ekonomi pariwisata, keterlibatan tersebut mencakup *direct employment* bagi pelaku usaha wisata dan *indirect employment* bagi masyarakat yang terlibat dalam sektor pendukung seperti kerajinan dan pemasok kebutuhan wisata (Cooper dkk., 1995; WTO, 2004).

Meskipun demikian, peluang kerja yang tercipta belum dimanfaatkan secara merata oleh seluruh masyarakat. Perbedaan kemampuan, modal, pengalaman, akses informasi, dan minat masyarakat menyebabkan tingkat keterlibatan dalam sektor wisata masih beragam (Tosun, 2000). Sebagian

masyarakat masih menjadikan aktivitas wisata sebagai pekerjaan tambahan, bukan sebagai mata pencaharian utama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman (2024) yang menunjukkan bahwa dampak ekonomi pariwisata tidak selalu dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat.

b. Perubahan Pendapatan Masyarakat

Perkembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong juga memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Kehadiran wisatawan membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan dari berbagai usaha yang berkaitan dengan sektor pariwisata, seperti homestay, kuliner, kerajinan, dan jasa wisata lainnya (Pitana & Gayatri, 2005; Inskip, 1991).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Lita selaku pemilik homestay dan rumah makan, pendapatan keluarganya meningkat dari sekitar Rp3.000.000 menjadi Rp5.000.000 per bulan setelah berkembangnya desa wisata. Kenaikan sekitar 66,7% tersebut menunjukkan bahwa aktivitas wisata memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat yang terlibat secara langsung dalam sektor pariwisata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herson (2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Menurut Bapak Ahmad Zainur Ridho, peningkatan pendapatan memang terjadi, namun belum terlalu besar karena sebagian masyarakat sebelumnya telah memiliki usaha atau pekerjaan utama. Dengan demikian, pendapatan dari sektor wisata lebih banyak berfungsi sebagai tambahan penghasilan dibandingkan sebagai sumber pendapatan utama (Cooper dkk., 1995).

Dalam perspektif ekonomi pariwisata, pendapatan yang diperoleh pelaku usaha wisata termasuk *direct tourism income*, sedangkan masyarakat yang tidak terlibat langsung tetap dapat memperoleh manfaat melalui peningkatan permintaan terhadap produk dan jasa lokal (*indirect effect*) (Mathieson & Wall, 1982; Frechtling, 2006). Namun, manfaat tersebut belum dirasakan secara merata. Masyarakat yang berinteraksi langsung dengan wisatawan umumnya memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar dibandingkan masyarakat yang tidak terlibat langsung (Tosun, 2000).

Selain itu, tingkat pendapatan masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan yang bersifat fluktuatif. Ketika kunjungan meningkat, pendapatan masyarakat cenderung bertambah, sedangkan ketika kunjungan menurun, pendapatan dari sektor wisata juga ikut berkurang (Butler, 1980; Cooper dkk., 1995).

c. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan indikator penting untuk melihat dampak ekonomi pengembangan pariwisata. Kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, peluang usaha, serta kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Pitana & Gayatri, 2005; Bintaro & Daryanti, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tambahan pendapatan dari sektor wisata membantu masyarakat memenuhi kebutuhan rumah tangga, pendidikan, dan kebutuhan sosial lainnya. Menurut Ibu Lita, pendapatan dari homestay cukup membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkontribusi

terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi sumber pendapatan (Spillane, 1994; Yoeti, 2008).

Selain peningkatan pendapatan, manfaat ekonomi juga terlihat dari munculnya peluang usaha baru dan berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat. Sebagian warga mampu mengembangkan usaha yang dimiliki atau memanfaatkan keterampilan yang sebelumnya belum bernilai ekonomi menjadi sumber penghasilan baru (Mathieson & Wall, 1982).

Namun demikian, manfaat ekonomi tersebut belum dirasakan secara merata. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Kasiadi, masyarakat yang memiliki usaha atau terlibat langsung dalam kegiatan wisata memperoleh manfaat yang lebih besar dibandingkan masyarakat yang tidak terlibat. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan distribusi manfaat ekonomi yang juga ditemukan dalam berbagai penelitian pariwisata berbasis masyarakat (Tosun, 2000).

Ketimpangan manfaat tersebut dipengaruhi oleh faktor modal, keterampilan, pengalaman, tingkat partisipasi, dan akses terhadap peluang wisata (Cole, 2007). Oleh karena itu, meskipun kondisi ekonomi masyarakat menunjukkan perubahan yang positif melalui bertambahnya pendapatan dan peluang usaha, pengembangan pariwisata di Desa Bejjong belum sepenuhnya meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat secara merata.

Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan berkembangnya peluang usaha. Namun, distribusi manfaat ekonomi masih menunjukkan ketimpangan sehingga

diperlukan pengelolaan yang lebih inklusif agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan. Sebagaimana ditegaskan oleh Cole (2007), keberhasilan pengembangan pariwisata tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga dari sejauh mana manfaat tersebut dapat didistribusikan secara adil kepada seluruh anggota masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal Desa Wisata Kampung Majapahit Bejjong, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan pola interaksi sosial masyarakat yang tercermin dari meningkatnya keterbukaan terhadap wisatawan serta terjalinnya hubungan sosial antarwarga yang lebih harmonis dan penuh kerja sama. Selain itu, ditemukan pula perubahan peran dan aktivitas masyarakat yang ditandai dengan pergeseran profesi sebagian masyarakat dari sektor pertanian dan rumah tangga menuju keterlibatan dalam kegiatan wisata. Temuan lainnya menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata tergolong cukup baik, diwujudkan melalui keikutsertaan dalam musyawarah desa, penyampaian aspirasi, serta keterlibatan dalam kelompok-kelompok masyarakat. Namun demikian, partisipasi tersebut masih bersifat dorongan dan belum merata di seluruh lapisan masyarakat.

Temuan mengenai dampak ekonomi menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berhasil menciptakan lapangan

kerja baru serta meningkatkan pendapatan sebagian masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Akan tetapi, temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa peningkatan pendapatan tersebut belum dirasakan secara merata karena sebagian besar masyarakat masih menjadikan sektor wisata sebagai pekerjaan tambahan, bukan sebagai mata pencaharian utama. Distribusi manfaat ekonomi masih terpusat pada masyarakat yang terlibat langsung, sementara masyarakat yang tidak terlibat langsung memperoleh manfaat yang lebih terbatas. Dengan demikian, secara umum pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kampung Majapahit Bejijong memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, namun masih memerlukan pengelolaan yang lebih inklusif agar partisipasi dan manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat menuju terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aldisya, A., dkk. (2025). *Pengembangan promosi Desa Wisata Bejijong*. Jember, Indonesia: Politeknik Negeri Jember.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Aulia, S. A. D. R. A., Nara, N., & Djaing, H. (2024). Tipologi partisipasi masyarakat dalam program desa wisata: Studi kasus Desa Timusu. *Development Policy and Management Review*, 4(2), 92–106.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik pariwisata Indonesia 2025*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Bangun. (2024). *Pariwisata dan strategi ekonomi daerah*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Bintaro, & Daryanti. (2002). *Pembangunan dan kesejahteraan masyarakat*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Budi, dkk. (2022). *Desa wisata dan pelestarian budaya*. Surabaya, Indonesia: Unesa Press.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *Canadian Geographer*, 24(1), 5–12.
- Cole, S. (2007). *Tourism, culture and development: Hopes, dreams and realities in East Indonesia*. Clevedon, England: Channel View Publications.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1995). *Tourism: Principles and practice*. Harlow, England: Longman.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewi, N. W. S., & Arida, I. N. S. (2025). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 13(2).
- Dwiningrum, S. I. A. (2011). *Desentralisasi dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, F., Fadhilah, T., Catur, A., Nurmelia, E., & Rachmansyah, R. (2021). Application of digital communication to increase the tourism promotion in Dayeuh Kolot Village, Subang. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 14(2), 45–56.
- Frechtling, D. C. (2006). An assessment of visitor expenditure methods and models. *Journal of Travel Research*, 45(1), 26–35.

- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Cambridge, England: Polity Press.
- Giddens, A. (2010). *Metode sosiologi: Kaidah-kaidah baru*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Handono, S. Y. (2020). Transformasi sosial desa adat menjadi desa wisata edelweis: Perspektif teori strukturasi Anthony Giddens. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(2), 58–72.
- Harley, D. (2010). *Collaborative innovation*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Herson, H. (2025). *Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Golo Loni, Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia.
- Inskip, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York, NY: Van Nostrand Reinhold.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021*. Jakarta, Indonesia: Author.
- Li, Y., dkk. (2023). Semi-acquaintance society and tourism governance in rural China. *Annals of Tourism Research*, 98, 103–118.
- Mathieson, A., & Wall, G. (1982). *Tourism: Economic, physical and social impacts*. Harlow, England: Longman.
- Maulina, I. (2024). *Upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan homestay di Desa Wisata Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto* (Skripsi tidak diterbitkan). UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Septiani, A. N., & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Majapahit sebagai desa wisata (Studi di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 9(4).
- Spillane, J. J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Sztompka, P. (2010). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Tosun, C. (1999). Towards a typology of community participation in the tourism development process. *Anatolia: An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 10(2), 113–134.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- Verma, K., Rawat, A., Dhodi, R. K., & Dhodi, R. (2024). Community participation in sustainable tourism development: An application of the MOA model in the Garhwal Himalayas of Uttarakhand, India.

- International Journal of Tourism Policy*, 14(6), 545–561.
- Wall, G., & Mathieson, A. (2006). *Tourism: Change, impacts and opportunities*. Harlow, England: Pearson Education.
- Wati, K. (2023). *Peran agen dan struktur dalam perubahan sosial masyarakat pasca pembangunan wisata di Desa Lendang Ara Nusa Tenggara Barat* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Mataram, Mataram, Indonesia.
- World Tourism Organization. (2004). *Indicators of sustainable development for tourism destinations: A guidebook*. Madrid, Spain: Author.
- World Travel & Tourism Council. (2024). *Economic impact report 2024*. London, England: WTTC.
- Yasir, Y., Heltonika, B., Firdaus, M., Ismandianto, I., & Salam, N. E. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata minapolitan di Desa Petalongan Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 416–427.
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi*. Jakarta, Indonesia: Kompas.